

## **Penguatan Kemandirian Santri Anak Jalanan Melalui Usaha Pembuatan Sapu Ijuk Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhlisin**

**Muhammad Alifuddin<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi kemandirian santri “anak jalanan” melalui usaha pembuatan sapu ijuk berbasis *entrepreneurship*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan berbasis partisipatif, yang dilakukan dalam tiga kali siklus kegiatan. Setiap siklus kegiatan terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi participativ. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil tindakan menunjukkan; bahwa program penguatan kemandirian santri “anak jalanan” melalui usaha pembuatan sapu ijuk di Pondok Pesantren Darul Muhklisin, secara umum dapat dipahami oleh sebagian besar santri. Proses tindakan dan pemberdayaan dilakukan melalui tahapan sosialisasi yang dilakukan pada siklus I. Sedangkan proses penguatan kelembagaan dan semangat *entrepreneurship* pada komunitas dilakukan pada siklus II. Dan pada siklus III, dilakukan penguatan kemandirian dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada santri berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Secara umum proses tindak kaji dan pemberdayaan yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhklisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Kesadaran kritis tersebut, lahir dalam bentuk kesatuan visi untuk mendesain produk yang berkualitas, estetis dan bernilai ekonomis, yang pada gilirannya, santri pondok terampil sekaligus dapat mengelola unit usaha kerja sama yang sinergis, sehingga dapat menopang ekonomi pondok.

**Kata Kunci : Kemandirian Santri, Anjal, Entrepreneurship**

### **Abstract**

*This study aims to improve the independence of potential students "street children" through the effort of making broom fibers based entrepreneurship. The method used is based participatory action research, which is done in three cycles of activities. Each cycle consists of activities of planning, action, observation and reflection. Data collection techniques used were a literature review, interviews, focus group discussions (FGD), and observation participative. Data were analyzed with descriptive qualitative. Action results indicate, that program students gain independence "street children" through the business of making broom fibers in Pondok Pesantren Darul Muhklisin, can generally be understood by most students. Action and empowerment process is done through the stages of socialization in cycle I. While the process of institutional strengthening and the spirit of entrepreneurship in the community was on the second cycle. And the third cycle, do strengthening independence by providing life skills training to students in the form of*

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

*engineering and model making broom fibers. In general, follow the review process and community empowerment are implemented in Pondok Pesantren Darul Mukhlisin has given students a critical awareness to the community. Critical consciousness, was born in the form of unitary vision to design a quality product, aesthetic and economic value, which in turn, students can simultaneously manage skilled cottage business unit synergistic cooperation, so as to prop up the economy cabin.*

**Key Words:** *Independence Students, Street Children, Entrepreneurship*

## **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat pesantren sebagai subkultur sosial mempunyai etos atau karakteristik budaya yang berbeda dengan yang lain. Etos tersebut merupakan aplikasi dari seperangkat nilai yang dijabarkan dari konsep ketakwaan yaitu sikap keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, kesederhanaan, hemat dan sebagainya yang bernilai positif bagi pemberdayaan ekonomi.<sup>2</sup> Sayangnya perangkat nilai-nilai tersebut belum dikelola dan diorientasikan kepada etos kerja dan etos ekonomi secara spesifik. Kenyataan ini, banyak terlihat dari aktivitas kolektifitas masyarakat pesantren yang bersifat keagamaan dan ritual murni yang jarang sekali bernuansa pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari da'wah sosial.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, selain menjadi tempat untuk pembinaan moral dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pesantren seyogyanya perlu juga melakukan diversifikasi keahlian praktis tertentu. Artinya, setiap pesantren perlu membuat satu keunggulan (*nilai plus*) spesifik yang membedakan pesantren satu dengan yang lainnya. Ini dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan keunggulan dalam bidang tertentu seperti bentuk keahlian praktis misalnya keahlian pertanian, peternakan dan keahlian praktis lainnya serta kemampuan mengelola keunggulan tersebut melalui sistem manajemen usaha yang unggul dan produktif. Dengan keunggulan dimaksud maka diharapkan pesantren dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa bergantung dengan pihak lain.

## **Perumusan Masalah**

Fokus masalah yang menjadi urgensi kaji tindak partisipatif dengan titik tumpu pada pemberdayaan santri berbasis entrepreneurship adalah :

1. Bagaimana proses dan bentuk penguatan kemandirian yang dapat dikembangkan pada komunitas Pesantren Darul Mukhlisin ?

<sup>2</sup> Ach Fatchan, *Mendidik Manusia Seutuhnya Melalui Pesantren; Modul Sistem Sorogan, Bandongan dan Tutorial*, (Malang : Ditjen Dikti-Lemlit-Penerbit IKIP MALANG, 1997)

<sup>3</sup> Rasyid Al-Atok, *Bentuk Kegiatan Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren yang Dapat Menciptakan Interaksi Pesantren dan Masasrakat Sekitarnya yang Positif dan Efektif*, DPPM/94/PHB-II/2/1994 Dikti, Jakarta. 1994.

2. Apakah penerapan pendidikan *life skill* sapu ijuk dapat membentuk dan meningkatkan keahlian praktis pada komunitas pesantren Darul Mukhlisin dalam bidang terkait?
3. Apakah penerapan keahlian praktis dapat meningkatkan mutu dan keunggulan produksi sapu yang dihasilkan oleh komunitas Darul Mukhlisin ?
4. Apakah proses tersebut dapat membangun jiwa entrepreneurship pada komunitas pesantren Darul Mukhlisin?

### **Signifikansi Penelitian**

Secara khusus signifikansi dari penelitian ini adalah :

1. Terbentuknya karakter dan etos kemandirian santri melalui pendidikan dan pelatihan motivasi/*Achievement Motivation Training* (AMT), pada komunitas Darul Mukhlisin
2. Meningkatnya keterampilan dan keahlian praktis santri dalam pembuatan sapu ijuk sebagai hasil dari pendidikan kecakapan hidup yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti.
3. Terciptanya keunggulan produksi (*competitiveness*) sapu ijuk oleh komunitas pesantren Darul Mukhlisin, pasca diselenggarakannya pelatihan rangsang bangun, dan pengembangan teknologi tepat guna dalam pembuatan sapu ijuk, serta desain produksi yang bermutu dan estetis.
4. Adanya pemahaman komunitas santri Darul Mukhlisin tentang pendidikan entrepreneurship berbasis *life skill* yang bermanfaat bagi komunitas santri untuk dapat hidup secara mandiri.

### **Kajian Pustaka**

#### **1. Manajemen Usaha Sapu Ijuk**

Usaha pembuatan sapu ijuk di Sulawesi Tenggara belum menjadi pilihan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sapu ijuk yang beredar pada 12 kabupaten/kota di daerah Sulawesi Tenggara merupakan sapu ijuk yang dimpor dari daerah-daerah lain seperti Sulawesi Selatan dan Jawa. Walaupun usaha ini belum populer di daerah Sulawesi Tenggara, tetapi aktivitas usahanya merupakan kegiatan yang kompleks. Aktivitas usaha sapu ijuk tersebut tergolong sebagai *product service* yang melibatkan unsur produksi dan layanan produk kepada pengguna (*user*). Kalsum menjelaskan bahwa kegiatan usaha pembuatan sapu ijuk adalah usaha pengembangan produk sapu ijuk dengan tahapan merencanakan, melakukan proses pengolahan dan penjualan produk untuk menarik minat konsumen. Selain itu unit usaha sapu ijuk harus

berusaha untuk mengembangkan produk-produk baru atau melakukan penyempurnaan produk agar tetap selaras dengan kebutuhan konsumen.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, sudah seharusnya unit usaha sapu ijuk sebagai organisasi bisnis dapat mempertahankan pelanggan dan menambah pelanggan. Menurut Moh As'ad bahwa cara untuk mendapatkan pasar merupakan upaya pemasaran atau strategi pemasaran dengan aktivitas penilaian keinginan dan kebutuhan konsumen dalam situasi pasar, merubah keinginan dan kebutuhan tersebut dalam bentuk barang serta menyajikannya dalam cara-cara yang khas, mengembangkan serta menyajikan barang-barang tersebut dalam cara yang efisien, membuat jaring-jaring saluran yang efektif dari produsen ke konsumen dengan mempertimbangkan faktor laba (*profit*) yang rasional.<sup>5</sup> Keadaan ini dicapai apabila unit usaha sapu ijuk mampu membuat keputusan yang benar tentang harga, tidak mudah tergoda untuk membuat harga yang tidak rasional atau harga yang tidak selaras dengan mutu yang diberikan.

## 2. Membangun Mutu Produk

Produk sapu ijuk yang bermutu harus dapat menunjukkan indikator 1). kuantitatif artinya secara kuantitatif dapat ditentukan lama waktu penggunaannya. 2). Sensori artinya dapat menunjukkan mutu sapu ijuk yang dapat diidentifikasi melalui indera yaitu mutu dari sisi penampilan produk. Dan 3). Variasi bentuk sapu ijuk dapat memenuhi variasi kebutuhan konsumen.

Keadaan tersebut dapat tercapai manakala unit usaha sapu ijuk mampu menerapkan pengelolaan produksi sapu ijuk secara benar mulai dari perencanaan produksi dengan dasar penggunaan bahan sapu ijuk yang kompetitif, pengolahan produk yang menjamin mutu produk sapu ijuk, persiapan masing-masing bahan dan pengendalian produksi.<sup>6</sup>

## 3. Membangun mutu pelayanan

Fandy Tjiptono mengatakan bahwa unit usaha seperti usaha pembuatan sapu ijuk harus mampu menunjukkan *service excellence* yaitu pelayanan yang unggul yakni suatu sikap atau cara karyawan dalam melayani pelanggan secara memuaskan.<sup>7</sup> Pelayanan yang bermutu merupakan bentuk pelayanan yang menekankan adanya kualitas pelayanan yang mencakup *reliabilitas* dalam hal ini mampu memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang telah dijanjikan, *responsive* yaitu para staf perusahaan mempunyai keinginan yang tinggi untuk memberikan

<sup>4</sup> Kalsum, *Kenyamanan Dan Produktivitas Pembuat Sapu Ijuk Ditinjau Dari Aspek Ergonomis Di Desa Medan Sinembah, Tanjung Morawa*. Universitas Sumatera Utara, 1996.

<sup>5</sup> Moh As'ad. *Psikologi industri*. Yogyakarta Liberty. 2001

<sup>6</sup> Kalsum, *Kenyamanan* ..... , 1996.

<sup>7</sup> Fandy Tjiptono. *Manajemen Jasa*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000)

pelayanan dengan tanggap, *tangible* yaitu mampu menunjukkan fasilitas fisik, keadaan staf ataupun perlengkapan yang memadai, *assurance* yaitu adanya jaminan bahwa staf memiliki pengetahuan, kemampuan maupun kesopanan yang mampu menekan keraguan ataupun bebas dari bahaya, *empati* yaitu kemudahan dalam melakukan komunikasi, memahami kebutuhan para pelanggan.<sup>8</sup>

#### 4. Proses Pebudayaan

Proses pembudayaan pada dasarnya adalah internalisasi nilai-nilai eksternal terhadap seseorang atau kelompok. Kekuatan proses internalisasi ini tidak sama bagi setiap orang. Proses belajar mengajar yang tidak mampu membangkitkan motivasi tidak akan terjadi internalisasi nilai-nilai. Pendidikan yang ditujukan kepada santri dalam mengembangkan unit usaha sapu ijuk sebagai peserta didik membuat seseorang menjadi tertantang untuk maju. Untuk mewujudkan pembudayaan kesadaran pada santri selaku pengelola unit usaha, tentang mutu dan jaminan mutu produk sapu ijuk semakin menjadi acuan, diisyaratkan dengan proses belajar secara terus menerus

#### Metode

##### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muhklisin Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Pondok Pesantren ini secara khusus membina anak pustus sekolah dan masih membutuhkan bantuan pendanaan sehingga diperlukan upaya pemberdayaan dengan menciptakan akses terhadap sumber ekonomi baru melalui usaha pembuatan sapu ijuk dalam lingkungan pesantren sehingga dapat memberikan bantuan pendanaan bagi keberlanjutan pesantren.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, dari bulan Juli sampai dengan Desember 2010. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak (*action research*) dengan melibatkan santri dan pengelola pesantren secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya.

##### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *participatory action research* (PAR). *Action research* menurut Suwarsih Madya adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari

---

<sup>8</sup> Fitzsimmons, A, James & Fitzsimmons, Mona James, *Service Manajement for Competitive Advantage*. (New york: Mc Graw-Hill, 1994)

pengalaman sosial.<sup>9</sup> Lebih lanjut Muh Iqbal dkk., menjelaskan bahwa *action research*, merupakan cara penguatan masyarakat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Program penguatan kemandirian santri ini hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Oleh karena itu, pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program ini santri dijadikan sebagai aktor utamanya (*main actor*). Peneliti tidak lebih dari sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kemandirian santri melalui usaha pembuatan sapu ijuk dengan empat kegiatan pokok yaitu penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, Observasi/evaluasi, dan refleksi

#### a). Perencanaan

Kolaborasi dilakukan dalam penyusunan rencana penelitian tindakan melalui *Focus Discussion Group* (FGD) yang dilakukan bersama pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Muhklisin. Penyusunan rencana program penguatan kemandirian santri melalui usaha sapu ijuk dilakukan sebelum tahap tindakan.

#### b). Tindakan

Setelah rencana disusun, pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Materi tindakan berupa pemberian pelatihan seperti sosialisasi langsung ke santri, pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT), pelatihan pembuatan sapu ijuk, dan pelatihan *entrepreneurship* serta melakukan observasi secara langsung terhadap model-model tindakan yang dilakukan.

#### c.) Observasi

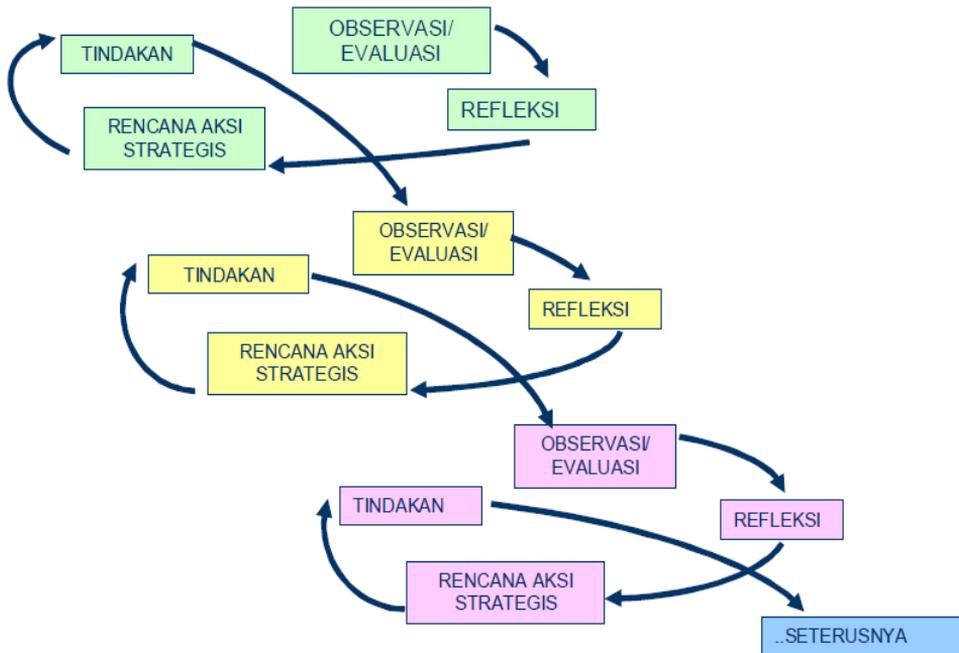
Pada tahap ini peneliti melakukan observasi proses dan hasil pelatihan melalui cara: (1) mencatat kesulitan santri dalam melakukan aktivitas pembuatan sapu ijuk; (2) orientasi dan kunjungan lapangan; (3) diskusi/*brainstorming*; (4) penggalan ide; (5) rekonstrukturisasi ide; (6) konstruksi ide berupa rencana-rencana kegiatan; (6) evaluasi terhadap rencana; (7) mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam pembuatan sapu ijuk.

<sup>9</sup> Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 35.

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007, h. 73 – 88.

#### d). Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan kemudian peneliti melakukan refleksi, melalui refleksi ini dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam program penguatan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Muhklisin.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR) pada program penguatan kemandirian santri “anak jalanan” melalui usaha pembuatan sapu ijuk berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Muhklisin.

Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan kapasitas (*capacity*), membuka akses ke berbagai jejaring kerja (*networking*), peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas Pesantren Darul Muhklisin dalam pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR). Untuk memperjelas prosedur penelitian secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara, FGD, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

- a). Kajian literatur terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti hasil-hasil penelitian/ jurnal, perundang-undangan, lembar kebijakan (peraturan atau keputusan), arsip dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- b). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mengembangkan diskusi dan mengecek/membandingkan data yang telah diperoleh.
- c). *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan karena penelitian yang bersifat aksi membutuhkan peran dari komunitas yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah santri dan pengelola pesantren mau menerima rekomendasi tersebut.
- d). Observasi partisipatif, dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas pemberdayaan santri anak jalanan dalam program penguatan kemandirian santri secara alami.

#### 4. Teknik Analisa Data

Agar data dalam penelitian dapat ditafsirkan secara obyektif dan memenuhi kriteria kajian ilmiah. Maka penyusunan data dilakukan melalui cara menyusun dan menggolongkan data dalam pola, tema, atau kategorisasi. Proses analisis data dilakukan sejak awal merumuskannya dan menjelaskan masalah, serta berlangsung terus sampai dilakukan finalisasi laporan hasil penelitian.

Alur atau tahapan analisis data dalam penelitian ini, didasarkan atas perspektif Miles dan Huberman, yaitu; pengumpulan data (*data collection*), penyajian (*data display*), reduksi (*data reduction*), dan verifikasi (*conclusion/ verifying*).<sup>11</sup>

#### **Pembahasan**

Proses pelaksanaan program penguatan kemandirian santri dengan usaha pembuatan sapu ijuk melalui kaji tindak (*Action Research*) berbasis enterpreneurship di Pondok Pesantren Darul Muhklisin Kota Kendari Sulawesi Tenggara, dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan PAR yang dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut ini disajikan tahapan siklus penguatan kemandirian santri melalui usaha sapu ijuk yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muhklisin.

---

<sup>11</sup> Matew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984),h.12

## 1. Penguatan Kemandirian Santri Pada Siklus I

### a. Perencanaan

Pada tahap awal, proses pemberdayaan baru merupakan sosialisasi. Tahap ini merupakan tahap perencanaan, dimana peneliti melakukan studi pendahuluan, dengan jalan mewawancarai beberapa orang yang merupakan bagian integral dari pondok tersebut guna mengungkapkan permasalahan dan kendala-kendala yang menghambat proses penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.<sup>12</sup> Atas dasar hal tersebut peneliti mendeskripsikan keinginan dan cita-cita komunitas pesantren untuk mengembangkan sumber dana dan pembiayaan mereka pada masa akan datang dengan merefleksikan model-model pemberdayaan/penguatan kapasitas kelembagaan komunitas Pesantren Darul Mukhlisin.

Studi pendahuluan tersebut kemudian menghasilkan masalah-masalah berupa proses dan bentuk penguatan kemandirian yang akan dilaksanakan pada komunitas ini. Dalam proses dan bentuk penguatan kemandirian santri, peneliti merasakan adanya masalah dalam hal; 1). Perlunya dikembangkan etos kemandirian pada komunitas Pesantren Darul Mukhlisin. 2). Sebagai tindak lanjut dari proses tersebut, pengurus dan komunitas santri menginginkan agar dapat dikembangkan satu *skill* tertentu yang dapat menunjang ekonomi santri melalui pendidikan kecakapan hidup. 3). Bahwa sebelumnya komunitas santri pernah melakukan usaha pembuatan sapu ijuk, maka modal dasar tersebut mereka harapkan dapat dikembangkan melalui satu usaha yang lebih profesional dengan jalan memproduksi sapu ijuk secara lebih profesional, efektif dan efisien dengan jalan memanfaatkan teknologi sederhana sebagai ganti produk manual. 4). Dengan tahapan-tahapan tersebut semangat *enterpreuner* dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan sehingga pada gilirannya usaha tersebut dapat menjadi solusi dari kendala pendanaan yang dirasakan selama ini.

### b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa kegiatan untuk menjawab focus masalah sebagaimana yang disebutkan di

---

<sup>12</sup> Menurut La Ode Hamusu, S.Ag., salah seorang guru/ustadz yang mengabdikan di pondok ini menyatakan, bahwa salah satu kendala yang sangat berarti dihadapi oleh pengelola pondok adalah faktor pembiayaan. Selama ini, pembiayaan pondok masih mengharap bantuan pihak ketiga/donator, namun itupun tidak bersifat tetap. Keterbatasan anggaran tersebut praktis menjadi salah satu kendala berarti bagi terselenggaranya proses pendidikan di pesantren ini. Wawancara, 18 Oktober 2010/ Asmad Karim, salah seorang anggota komunitas Pesantren Darul Mukhlisin, berharap bahwa ke depan pesantren ini dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dan tanpa atau tidak tergantung dengan pihak lain. Wawancara, 18 Oktober 2010

atas: (merekam berbagai peristiwa atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fokus yang direncanakan) yaitu: membuat catatan hasil pengamatan, terhadap proses dan hasil pelatihan, keaktifan dan kreativitas peserta yang tampak, mendokumentasikan hasil-hasil pelatihan serta mendokumentasikan berbagai peristiwa yang menjadi *cor* dari fokus masalah.

### c. Refleksi

Pada fase ini (refleksi) peneliti melakukan telaah ulang terhadap apa yang dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, apa yang belum dicapai, masalah apa saja yang belum terpecahkan, dan menentukan tindakan apalagi yang mungkin dan perlu untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan *skill* dan jiwa *entrepreneurship* pada komunitas Pesantren Darul Mukhlisin yang akan di *follow up*, pada siklus ke 2. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada siklus 1, umumnya komunitas Pesantren Darul Mukhlisin belum sepenuhnya memahami substansi dari tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dengan program pemberdayaan yang dicanangkan oleh peneliti yang menjalin kerjasama dengan pengurus dan pengelola pesantren.
2. Belum adanya pengertian yang memadai dari komunitas dampingan terhadap substansi dari kegiatan yang akan dijalankan, sehingga untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan kolaborasi bersama pengurus dan Pimpinan Pesantren Darul Mukhlisin untuk menjelaskan secara detail tentang sasaran dan substansi kegiatan.
3. Guna mengefektifkan proses sosialisasi terhadap pemahaman komunitas Pesantren Darul Mukhlisin terhadap substansi dari program ini, maka peneliti memilih dan meminta kepada pengurus untuk menjelaskan detail rencana dan konsep yang dicanangkan, dengan menggunakan bahasa setempat (bahasa sasaran).
4. Dengan melibatkan pengurus dalam menjelaskan maksud dan tujuan program, sedikit menunjukkan hasil. Komunitas dampingan telah mengerti apa sesungguhnya yang harus mereka perbuat untuk memberdayakan diri mereka dan apa yang harus terbangun pada diri mereka dalam upaya meningkatkan kualitas aktivitas yang mereka lakukan pada hari-hari mendatang.

## 2. Penguatan Kemandirian Santri Pada Siklus II

Pada tahap ini tim peneliti berkesempatan menjelaskan model tindakan berikutnya yang akan diberikan pada komunitas santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.

### a. Perencanaan

Pada siklus II dilaksanakan pelatihan *Achievement Motivation Training (AMT)*. Pelatihan ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari, dengan

melibatkan para pelaku usaha pembuatan sapu ijuk yaitu: pengelola pesantren dan santri. Tujuan utama dari kegiatan yaitu; untuk memberikan pengayaan terhadap pola pandang kelompok dan individu dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian dan pentingnya membangun jiwa kemandirian. Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan, maka diadakan FGD yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh dalam proses pemberdayaan pola pikir yang diajarkan selama proses pembelajaran di ruang kelas.

### **b. Tindakan**

Sebagai kesinambungan dari rancangan kegiatan yang tertuang pada perencanaan siklus 2 (dua), maka pada tanggal 8 November 2010 dilaksanakan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipandu oleh instruktur yang memiliki kemampuan pengalaman di bidang motivasi. Pelatihan dilaksanakan selama 1 (satu) hari dengan jumlah peserta sebanyak 30 (Tiga puluh) orang (santri dan pengelola pesantren). Berikut di bawah ini realisasi tindakan penguatan kemandirian santri pondok pesantren Darul Muhklisin.

Tabel 1. Realisasi tindakan penguatan kemandirian santri pesantren Darul Muhklisin

No	Materi	Pemateri	Hari /tanggal	Bentuk Kegiatan
1.	Membangkitkan semangat entrepreneurship (kewirausahaan)	Muh Kasim SE, MS (Direktur Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil)	Senin, 8 November 2010	- Penyuluhan - Pemberian informasi - Tanya jawab - Diskusi

Secara umum tujuan dari pembelajaran AMT yang diselenggarakan sebagai upaya untuk memberikan motivasi sekaligus pembentukan karakter berusaha direspon secara positif oleh santri Darul Muhklisin. Kondisi ini dapat dilihat pada sebagian besar peserta pelatihan yang tampak bersemangat mengikuti setiap sesi pelatihan. Bahkan di antaranya ada yang secara terus terang mengakui, bahwa selama ini mereka bekerja hanya mengandalkan kebiasaan yang didapat turun-temurun, dan bekerja sekedar untuk memenuhi kebutuhan harian, tanpa berpikir bagaimana meningkatkan hasil kualita kerja.

### **c. Evaluasi/Observasi**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelatihan, menunjukkan bahwa pada umumnya santri sangat aktif dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, antusias dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan

situasi hangat dan komunikatif, dan seluruh acara yang direncanakan berlangsung dengan lancar.

Hasil *Focus Group Discussion* terungkap; bahwa kesan dan harapan dari para pengelola pesantren dan santri tentang kegiatan yang dilaksanakan sangat menarik, dan melalui kegiatan tersebut mereka memperoleh informasi tentang motivasi kewirausahaan yang berorientasi pada kemandirian dan kualitas produk pembuatan sapu ijuk. Melalui hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunitas pesantren sepakat memiliki satu visi yaitu memacu kemandirian dan meningkatkan kualitas produk, visi ini terbangun melalui FGD setelah mendapatkan pelatihan AMT. Nampaknya pelatihan motivasi kewirausahaan dalam rangka mendukung pembuatan sapu ijuk sebagai produk usaha santri perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dengan cara tersebut diharapkan akan mampu menopang semangat pengembangan usaha ke arah yang lebih maju dan berdaya bersaing.<sup>13</sup>

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini tim peneliti melakukan *Focus Group Discussion* yang mengkaji rangkaian tahapan pada siklus ke 2 yang akan ditindaklanjuti pada siklus ke 3. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada siklus 2, dampak pelatihan yang diberikan kepada santri berdasarkan hasil wawancara; bahwa mereka telah memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan selama pelatihan. Dan semua pengalaman tersebut akan coba diperatekkan guna meningkatkan kualitas hidup mereka secara bersama-sama di lingkungan pesantren Darul Muhklisin. Salah satu dari hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut :

*Kita sangat berterima kasih kepada bapak-bapak dosen dari STAIN, karena mereka telah membantu kami dalam ilmu pengetahuan. Berkat jasa mereka kita dapat belajar banyak hal yang tidak pernah kita dapat sebelumnya. Kita juga dibantu untuk melakukan usaha yang selama ini kita kerjakan, jadi kita berterima kasih kepada mereka.*<sup>14</sup>

2. Hasil tindakan melalui *Focus Group Discussion* bersama santri dan pengurus pesantren menunjukkan; bahwa orientasi komunitas dampingan (santri) mulai menyadari untuk terlibat langsung dalam transformasi sosial di lingkungan pesantren. Indikasinya santri bersama pengurus pesantren berinisiatif untuk membentuk unit usaha sapu ijuk yang bertanggung jawab merancang dan melakukan kegiatan bersama dengan para santri lainnya. Pembentukan unit usaha ijuk

<sup>13</sup> Djamaluddin (Pimpinan Pondok), wawancara; 8 November 2010

<sup>14</sup> LaAli, (Santri), Wawancara 8 November 2010.

didasarkan atas kesadaran mandiri santri dan pengurus pesantren yang bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan program.

3. Pengurus pesantren dan santri di pondok pesantren Darul Muhklisin mulai terbuka untuk melakukan interaksi dengan tim peneliti untuk merancang tahapan kegiatan berikutnya secara bersama-sama yaitu; membentuk unit usaha sapu ijuk, membentuk komposisi kepengurusan unit usaha sapu ijuk, dan menetapkan aturan main organisasi. Di samping itu, komunitas dampingan mulai menyadari pentingnya pembenahan dan konsolidasi internal, baik menyangkut kelembagaan, ketenagaan, kontekstualisasi, strategi dalam pengembangan unit usaha sapu ijuk pada pondok Pesantren Darul Muhklisin.

### **3. Penguatan Kemandirian Santri Pada Siklus III**

Pada siklus ini peneliti memberikan stimulus terhadap santri dan pengurus pondok pesantren Darul Muhklisin dalam bentuk penguatan-penguatan pola pikir tentang prospek pengembangan usaha pembuatan sapu ijuk di Sulawesi Tenggara. Dengan model penguatan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan jiwa *entrepreneurship* santri dan pengurus pondok pesantren sehingga dapat menatap masa depan yang lebih baik.

#### **a. Perencanaan**

Kerangka desain penguatan kemandirian santri pada siklus III dilakukan dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada santri berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya keterampilan santri dalam membuat rancang bangun, dan pengembangan teknologi tepat guna dalam pembuatan sapu ijuk, serta desain produksi yang bermutu dan estetis.

#### **b. Tindakan**

Pelatihan desain teknik dan model pembuatan sapu ijuk dilakukan pada tanggal 17 November 2010 sebagai kesinambungan dari rancangan kegiatan yang tertuang pada siklus III. Pelatihan desain dan model pembuatan sapu ijuk ini dipandu oleh instruktur yang profesional di bidang pembuatan sapu ijuk dengan model pelatihan secara langsung (*face to face*) terhadap komunitas dampingan (santri), yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Materi pelatihan yang dikembangkan selama proses pelatihan dilaksanakan umumnya terealisasi. Hal ini mengisaratkan bahwa desain rancangan pembuatan sapu ijuk yang dikemas dalam bentuk pelatihan secara berkesinambungan melalui *training* direspon dengan positif. Realisasi tindakan penguatan kemandirian santri yang berbasis pada pembuatan sapu ijuk di Pondok Pesantren Darul Muhklisin disajikan Tabel 2.

Secara umum program tindakan aksi yang dilaksanakan pada siklus III yang dilakukan secara berkesinambungan mampu memberikan nilai tambah bagi komunitas dampingan (santri) dalam bentuk penguatan *life skill* melalui usaha pembuatan sapu ijuk. Kondisi ini tergambar dari antusiasme peserta pelatihan dalam melakukan diskusi dan tanya jawab. Interaksi dengan fasilitator dan instruktur dilakukan secara mandiri dan berkelompok, hal tersebut dilakukan untuk mengakses dan memahami secara detail seluruh tahapan kegiatan pembuatan sapu ijuk. Kegiatan dan perlakuan tersebut bertujuan untuk memacu kreativitas dan kemandirian santri, dalam mendesain dan membuat produk yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi baru bagi komunitas Pesantren Darul Muhklisin secara berkelanjutan (*sustainable*). Dengan terealisasinya kegiatan tersebut, maka pada gilirannya usaha tersebut diharapkan dapat memperkuat basis ekonomi pesantren dalam menunjang aktivitas kelembagaan, sehingga Pesantren Darul Muhklisin dapat eksis secara *sustainable*. Rangkaian proses pembuatan sapu ijuk disajikan pada gambar berikut:

Tabel 2. Realisasi tindakan penguatan kemandirian santri melalui pembuatan sapu ijuk pesantren Darul Muhklisin

No	Materi	Pemateri	Jam	Bentuk Kegiatan
1.	Pemilihan, pemisahan dan penyiapan bahan baku	Rusman Al Basar (Trainer)	08.00-10.00	- Pelatihan - Pemberian informasi - Tanya jawab - Diskusi
2.	Pembuatan gagang ( <i>stalk</i> ) sapu ijuk	Rusman Al Basar (Trainer)	11.00-13.00	- Pelatihan - Pemberian informasi - Tanya jawab - Diskusi
3.	Perakitan bahan baku menjadi produk sapu ijuk	Rusman Al Basar (Trainer)	14.00-16.00	- Pelatihan - Pemberian informasi - Tanya jawab - Diskusi

### c. Evaluasi/Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelatihan pembuatan sapu ijuk pada komunitas dampingan (santri) menunjukkan bahwa pada umumnya santri sangat aktif dalam mengikuti dan seluruh tahapan kegiatan.. Presensi komunitas dampingan dalam mengikuti

seluruh tahapan kegiatan pembuatan sapu ijuk menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi mencapai 100%.

Hasil *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan setelah proses pelatihan dilakukan, terungkap bahwa komunitas dampingan banyak mendapatkan pengetahuan baru mengenai teknik pembuatan sapu ijuk. Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pelatihan pembuatan sapu ijuk, tidak dimenunjukkan adanya tanda-tanda santri yang bersifat pesimis atau tidak memperhatikan proses pelatihan pembuatan sapu ijuk. Hal ini mungkin disebabkan karena proses pelatihan dilaksanakan dalam bentuk peraktek dan terjun langsung di lapangan, *face to face* antara *trainer* dan santri, sehingga santri tidak merasa jenuh.

Melalui pelatihan pembuatan sapu ijuk yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muhklisin, diharapkan dapat mendukung skill para santri untuk membuat desain produk sapu yang berkualitas tinggi dan bernilai ekonomi, sehingga pada masa selanjutnya usaha ini dapat dijadikan sebagai produk unggulan pondok pesantren, yang mampu menopang ekonomi pesantren.

#### **d. Refleksi**

Hasil refleksi pada siklus ke III menunjukkan bahwa target pencapaian pelaksanaan program penguatan kemandirian santri terfokus pada pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya keterampilan santri dalam membuat rangsang bangun, dan pengembangan teknologi tepat guna dalam pembuatan sapu ijuk, serta desain produksi yang bermutu dan estetis.

Hasil wawancara yang terungkap bersama komunitas dampingan disajikan sebagai berikut :

*Pelatihan pembuatan sapu ijuk yang telah dilaksanakan kepada kami sangat banyak manfaatnya, dengan pelatihan ini kami memperoleh keterampilan baru yang belum pernah kami dapatkan. Dengan modal keterampilan yang kami dapatkan dari pelatihan pembuatan sapu ijuk, kami bisa menatap masa depan yang lebih baik lagi.*<sup>15</sup>

Secara umum pelatihan pembuatan sapu ijuk yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhklisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri sebagai konsekuensi dari perubahan sosial (*social change*) yang dilakukan melalui penguatan kemandirian berupa pelatihan *life skill* pembuatan sapu ijuk dalam rangka mempersiapkan santri untuk kompetisi dunia kerja baik dalam skala regional dan global sekaligus mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah ekonomi bagi komunitas Pondok Pesantren Darul Muhklisin.

<sup>15</sup> Imran, *Santri PondokPpesantren Darul Muhklisin*, Wawancara 18 November 2010.

### Kesimpulan

Model penguatan kemandirian santri yang dikembangkan pada siklus I lebih terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan santri dan pengurus pondok pesantren melalui pola partisipatif. Penguatan jiwa kemandirian dan semangat *entrepreneurship* pada komunitas santri Darul Muhklisin dilakukan pada siklus II. Aspek ini sangat penting untuk mengembangkan karakter kemandirian santri dengan jalan memberikan penguatan dan pemahaman kepada santri tentang pentingnya semangat kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang unit usaha pembuatan sapu ijuk santri di Pondok Pesantren Darul Muhklisin, sehingga usaha pembuatan sapu ijuk yang mereka kelola dapat berlangsung secara kontinyu. Kerangka desain penguatan kemandirian santri pada siklus III dilakukan dengan memberikan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) pada santri berupa teknik dan model pembuatan sapu ijuk. Secara umum pelatihan pembuatan sapu ijuk yang dilaksanakan pada komunitas Pondok Pesantren Darul Muhklisin telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas santri. Kesadaran kritis tersebut, lahir dalam bentuk kesatuan visi untuk mendesain produk yang berkualitas, estetis dan bernilai ekonomis.

### Daftar Pustaka

- Al-Atok, Rasyid, *Bentuk Kegiatan Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren yang Dapat Menciptakan Interaksi Pesantren dan Masasrakat Sekitarnya yang Positif dan Efektif*, DPPM/94/PHB-II/2/1994 Dikti, Jakarta. 1994.
- As'ad, Moh., *Psikologi industri*. Yogyakarta Liberty. 2001.
- Fatchan, Ach, *Mendidik Manusia Seutuhnya Melalui Pesantren; Modul Sistem Sorogan, Bandongan dan Tutorial*, (Malang : Ditjen Dikti-Lemlit-Penerbit IKIP MALANG,1997).
- Fitzsimmons, A, James & Fitzsimmons, Mona James, *Service Manajement for Competitive Advantage*. (New york: Mc Graw-Hill, 1994)
- Iqbal, Muhammad, Basuno, Edi, dan Budhi, Gelar Satya, *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007, h. 73-88.
- Kalsum, *Kenyamanan Dan Produktivitas Pembuat Sapu Ijuk Ditinjau Dari Aspek Ergonomis Di Desa Medan Sinembah, Tanjung Morawa*. Universitas Sumatera Utara, 1996.

- Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, (Bandung, Alfabeta, 2009).
- Miles, Matew B. and Huberman, A. Michael, *Qualitatif Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984).
- Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000).